

ANALISIS KEBERLANJUTAN *HOME BASED ENTERPRISE* PENGOLAHAN SINGKONG DI KOTA SALATIGA

Jurnal Pengembangan Kota (2017)

Volume 5 No. 2 (166–180)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.5.2.166–180

Dwi Laras Lukitaningrum*, Wido Prananing Tyas,
Mohammad Muktiali

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Abstrak. Perkembangan *Home-based Enterprise* (HBE) pengolahan singkong di Kota Salatiga khususnya RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo perlu dioptimalkan dengan baik dan dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pada HBE pengolahan singkong di Kelurahan Ledok, Kota Salatiga, dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dilihat berdasarkan analisis aset dalam pendekatan keberlanjutan penghidupan (*sustainable livelihood approach*). Faktor eksternal dilihat ketersediaan dukungan kebijakan dalam pengembangan HBE pengolahan singkong. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* yaitu dengan metode *Rapid Appraisal Analysis for Home-Based Enterprise (RAP HBE)* dan deskriptif kualitatif. Temuan studi yang diperoleh adalah 4 (empat) dari 5 (lima) aset masuk dalam kategori cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan berturut-turut modal finansial (72,04), modal alam (67,97), modal manusia (66,86) dan modal fisik (53,97). Sedangkan pada modal sosial memperoleh nilai indeks keberlanjutan terendah yaitu 44,05 dan masuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Sedangkan dari faktor eksternal berupa dukungan pemerintah Kota Salatiga yakni berupa pelatihan usaha, bantuan usaha, diskusi usaha, dan lainnya sudah ada, namun HBE pengolahan singkong bukan merupakan sasaran utama implementasi kebijakan tersebut, sehingga sejauh ini keberlanjutan HBE belum mendapat dukungan langsung dari Pemerintah Kota Salatiga.

Kata Kunci: *Home-Based Enterprise*, *Rap-HBE*, keberlanjutan

[Title: Sustainability Analysis for Home Based Enterprise of Cassava Processing in Salatiga City]. HBE development of cassava processing in Salatiga, especially in RW 2 and RW 11, Ledok Sub-district needs to be optimized. This study aims to determine the level of sustainability in HBE of cassava processing in internal and external factors. Internal factors based on assets analysis in sustainable livelihood approach. Also from external factors such as the availability of policy support in the development of cassava processing HBE. This research used mixed method with Rapid Appraisal Analysis and descriptive qualitative. The study obtained four (4) of the five (5) of assets in the category of enough to the value sustainability index. These aspects are financial capital (72.04), natural capital (67.97), human capital (66.86) and physical capital (53.97). While the social capital is include as low or less sustainable with index of 44.05. In terms of external factors, the government of Salatiga supports through several business training, business assistance, and the discussion of business programs. However, in general HBE processing of cassava that is not a main target of the implementation of the policy; so far the sustainability of HBE has not received direct support from the Government of Salatiga.

Keyword: *Home Based Enterprises*; *RAP-HBE*; *sustainability*

Cara Mengutip: Lukitaningrum, D. L., Tyas, W. P., & Muktiali, M. (2017). Analisis Keberlanjutan Home Based Enterprise Pengolahan Singkong di Kota Salatiga. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 5 (2): 166–180. DOI: 10.14710/jpk.5.2.166–180

1. PENDAHULUAN

Home Based Enterprise (HBE) atau dapat juga disebut UMKM berbasis rumah merupakan konsep usaha yang dilatar belakangi oleh pandangan bahwa rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal namun dapat dimanfaatkan juga sebagai tempat usaha. Konsep usaha ini mampu menghasilkan pendapatan tanpa mengeluarkan biaya perjalanan

kerja maupun biaya tambahan untuk mendirikan usaha karena memanfaatkan rumah sebagai

ISSN 2337-7062 (print), 2503-0361 (online) © 2017

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2017

*email: ldwi.laras16@pwk.ac.id

Diterima 30 Maret 2017, disetujui 28 November 2017

tempat produksi hingga pemasarannya. Selain itu, penggunaan modal pada HBE relatif kecil serta mampu mempekerjakan orang-orang di sekitarnya. Kesempatan kerja sektor informal HBE tergolong besar di Indonesia karena kemampuannya besar dalam menyerap tenaga kerja dan tidak menuntut tingkat keterampilan yang tinggi.

Keberadaan HBE memiliki peranan penting khususnya bagi peningkatan pendapatan masyarakat miskin, seperti halnya HBE di Accra, Afrika berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga hingga 70% (Gough, Tipple, & Napier, 2003) sedangkan di Filipina peningkatan pendapatan masyarakat dikarenakan HBE mencapai 25% - 36% (Gough & Kellett, 2001). Selain kontribusinya pada peningkatan pendapatan, perkembangan HBE dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan aktivitas di suatu kawasan, sehingga perkembangan HBE yang berkelanjutan di suatu kawasan mampu mengurangi jumlah pengangguran dan penduduk miskin, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memengaruhi perkembangan kawasan melalui peningkatan aktivitas HBE.

Pentingnya peran HBE yang ada di suatu wilayah menjadikan perkembangannya perlu dioptimalkan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan agar keberadaan HBE dapat tetap dipertahankan saat ini hingga generasi mendatang, hal ini sejalan dengan salah satu konsep keberlanjutan yaitu menjaga kontinuitas produksi dan keuntungan usaha untuk jangka panjang bagi kelangsungan kehidupan masyarakat (United Nations, 1992). Keberlanjutan HBE salah satunya dapat ditentukan berdasarkan pendekatan keberlanjutan penghidupan (*sustainable livelihood approach*) dari pelaku usaha HBE yang ada.

Konsep keberlanjutan penghidupan (*sustainable livelihood approach*) didefinisikan sebagai upaya seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlanjutan hidupnya dengan memanfaatkan kemampuan pengetahuan, akses, dan tuntutan serta kekayaan yang dimiliki secara lokal maupun global dan terus meningkatkan dirinya dengan bekerja sama dengan orang lain, berinovasi, berkompetisi agar dapat bertahan dalam kondisi berbagai perubahan dan tercapai suatu pemerataan (Chambers & Conway, 1992). Keberlanjutan penghidupan dipengaruhi oleh

beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal dari keberlanjutan penghidupan secara umum menurut (DFID, 1999) antara lain dilihat dari sumber daya manusia, fisik kawasan, aset alam, finansial dan modal sosial. Selain aset penghidupan, keberlanjutan penghidupan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh kebijakan.

Pentingnya kebijakan pada dasarnya tidak dapat menjamin penuh suatu keberlanjutan penghidupan, karena kebijakan beroperasi di semua tingkatan, dari rumah tangga hingga secara global, dan menyeluruh di semua bidang. Namun keberadaan kebijakan di suatu kawasan dapat secara efektif menentukan akses pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi strategi penghidupan yang ada (DFID, 1999). Konsep penghidupan berkelanjutan, diharapkan dapat diterapkan untuk keberlanjutan dari *Home Based Enterprise*.

Secara umum, HBE yang dikembangkan secara optimal mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di kawasan tersebut seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan serapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan peningkatan kualitas tempat tinggal, dan peningkatan pembangunan kawasan. Keberadaan HBE secara umum berperan penting bukan saja untuk pelaku usaha, akan tetapi juga terhadap perekonomian secara luas. Hal tersebut yang mendasari pentingnya pengembangan HBE pengolahan singkong di wilayah tersebut sehingga diharapkan dapat berkembang dan berkelanjutan sesuai dengan konsep keberlanjutan yang ada. Dengan demikian perlu diidentifikasi mengenai "Bagaimana Tingkat Keberlanjutan UMKM Berbasis Rumah Home Based Enterprise Pengolahan Singkong di Kota Salatiga?" sehingga diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan penentuan prioritas kebijakan untuk keberlanjutan HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok, Kota Salatiga.

Sebagai upaya untuk mengeksplorasi keberlanjutan HBE pengolahan singkong di wilayah studi ini, penelitian ini mengadopsi *rapid appraisal analysis (RAP)* yang telah dikembangkan dalam penelitian terkait dengan kegiatan pertanian dan perikanan (Kavanagh & Pitcher, 2004; Tony J. Pitcher &

Preikshot, 2001). Sehingga diharapkan penelitian ini akan berkontribusi dalam pengembangan metode RAP dalam konteks pengembangan ekonomi lokal terutama usaha makanan berskala kecil.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* atau metode pendekatan campuran jenis *concurrent embedded*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer berupa kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan dilakukan pada bulan Agustus – September 2016. Sedangkan data sekunder melalui kajian literatur dan telaah dokumen. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh yang semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu sebanyak 9 unit HBE. Responden yang diwawancarai merupakan pelaku usaha yang berada di kawasan sekitar HBE pengolah singkong yang terdiri dari Pelem Sogo, Singkong Keju D-9, Getuk P2, Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, Bakoel Telo Barokah, O-sama, Rumah Cassava, Getuk Kencur, dan Singkong Presto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Keberlanjutan Internal pada HBE Pengolahan Singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok

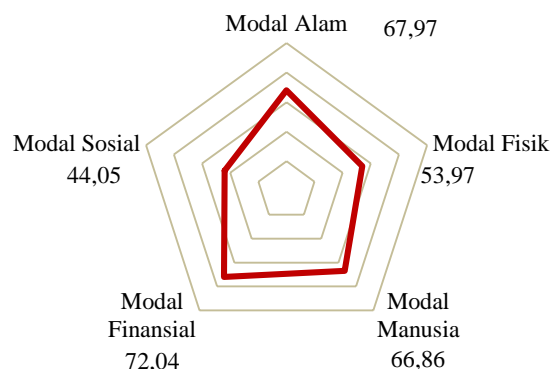
Penentuan tingkat keberlanjutan internal pada *Home Based Enterprise* pengolahan singkong di RW II dan RW XI Kelurahan Ledok, Kota Salatiga dilakukan menggunakan metode *Rapid Appraisal Analysis* yang disebut dengan RAP-HBE. Adapun tahapan dalam RAP-HBE adalah sebagai berikut:

- Penentuan indikator keberlanjutan pada setiap aset keberlanjutan yang dikaji.
- Pemberian skor pada setiap indikator dalam skala ordinal berdasarkan kriteria keberlanjutan pada masing-masing aset yang diperoleh dari hasil kuesioner pelaku usaha.
- Hasil pemberian skoring pada tiap indikator kemudian dianalisis dengan program RAP-HBE untuk menentukan posisi status keberlanjutan HBE pengolahan singkong yang dinyatakan dalam skala nilai indeks keberlanjutan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Indeks Keberlanjutan (Schianetz, Kavanagh, & Lockington, 2007)

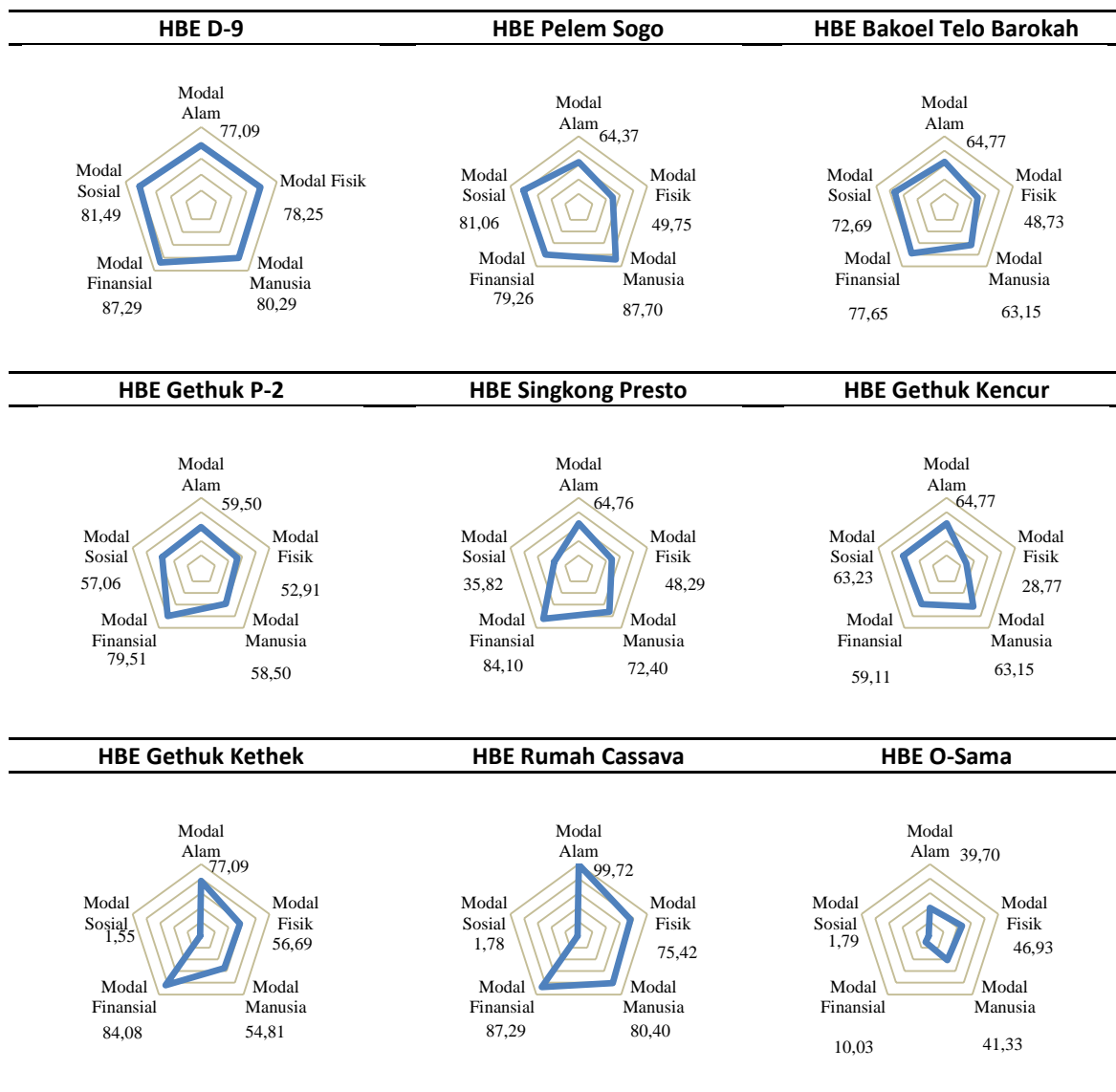
Nilai Indeks (%)	Kategori
0 – 24,99	Tidak Berkelanjutan
25 – 49,99	Kurang Berkelanjutan
50 – 74,99	Cukup Berkelanjutan
75 – 100	Berkelanjutan

Dalam RAP-HBE juga didapatkan analisis *leverage* yang dapat digunakan untuk mengetahui indikator mana yang sensitif sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan status keberlanjutan HBE pengolahan singkong yang dikaji. Berdasarkan hasil analisis RAP-HBE, berikut pola keberlanjutan HBE pengolahan singkong yang ada di RW II dan RW XI Kelurahan Ledok, Kota Salatiga digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis RAP-HBE

Berdasarkan Gambar 1, aset keberlanjutan HBE dengan nilai tertinggi adalah modal finansial dengan skor 72,04 dan termasuk dalam kategori aset cukup berkelanjutan. Sama halnya dengan modal finansial, pada modal manusia, modal alam dan modal fisik juga termasuk dalam kategori aset yang cukup berkelanjutan dengan nilai masing-masing adalah 67,97 untuk modal alam, 66,86 untuk modal manusia dan 53,97 untuk modal fisik. Sedangkan pada modal sosial mendapatkan nilai indeks keberlanjutan paling rendah yaitu sebesar 44,05 dan termasuk dalam kategori aset HBE pengolahan singkong yang kurang berkelanjutan. Hasil RAP-HBE pada masing-masing HBE pengolahan singkong dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Analisis RAP-HBE tiap HBE Pengolahan Singkong

a. Keberlanjutan Modal Finansial

Modal finansial menjadi aset keberlanjutan HBE pengolahan singkong yang memiliki nilai indeks paling tinggi dan masuk dalam kategori aset yang cukup berkelanjutan. Indikator yang digunakan dalam mengukur modal finansial dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator pada Modal Finansial

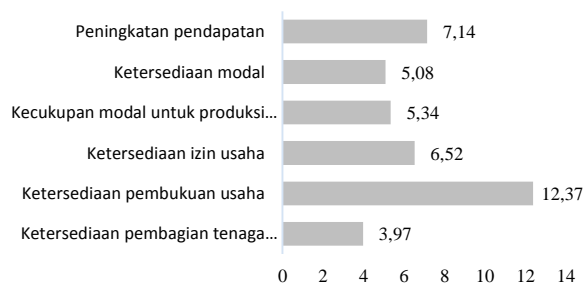
Aspek	Indikator
Pendapatan usaha	(1) peningkatan pendapatan
Permodalan usaha	(1) ketersediaan modal (2) kecukupan modal untuk produksi
Managemen usaha	(1) ketersediaan izin usaha (2) ketersediaan pembukuan

Aspek	Indikator
	(3) ketersediaan pembagian kerja

Berdasarkan analisis RAP-HBE, dari 9 unit HBE terdapat 7 unit HBE dengan status berkelanjutan dan 1 unit HBE cukup berkelanjutan, namun masih terdapat satu unit HBE yang tidak berkelanjutan sehingga mempengaruhi status keberlanjutan secara keseluruhan.

Pada analisis RAP-HBE juga disertakan analisis *leverage* untuk mengetahui indikator mana yang paling berpengaruh dalam aset keberlanjutan HBE. Menurut Pitcher dan Preiskhot (2001 dalam Osmaleli, Kusumastanto, & Ekayani, 2014), indikator dikatakan memiliki pengaruh dominan jika

nilainya lebih dari delapan persen dan dikatakan tidak ada yang dominan jika berada diantara dua sampai enam persen.

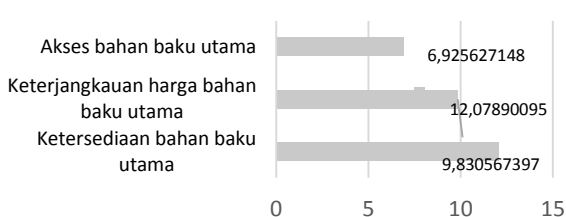


Gambar 2. Hasil Analisis Leverage Modal Finansial

Berdasarkan Gambar 2, indikator yang paling berpengaruh terhadap cukup berkelanjutannya modal finansial adalah ketersediaan pembukuan usaha. Sehingga berdasarkan analisis ini, untuk meningkatkan status keberlanjutan pada modal finansial HBE pengolahan singkong, maka indikator ketersediaan pembukuan usaha merupakan indikator yang perlu diperhatikan. Dikarenakan, secara eksisting saat ini, seluruh pelaku usaha HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI Kelurahan Ledok, Kota Salatiga tidak memiliki pembukuan usaha secara rinci. Oleh karena itu, indikator ini menjadi prioritas utama dalam perbaikan status keberlanjutan modal finansial.

b. Keberlanjutan Modal Alam

Keberlanjutan modal alam masuk dalam kategori aset yang cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 67,97 (lihat Gambar 3). Adapun indikator yang dikaji untuk mengukur keberlanjutan modal alam adalah aspek bahan baku yang terdiri dari (1) ketersediaan bahan baku, (2) keterjangkauan harga bahan baku dan (3) kemudahan akses bahan baku. Cukup berkelanjutannya modal alam secara keseluruhan dikarenakan mayoritas HBE pengolahan masuk dalam kategori cukup berkelanjutan.



Gambar 3. Hasil Analisis Leverage Modal Alam

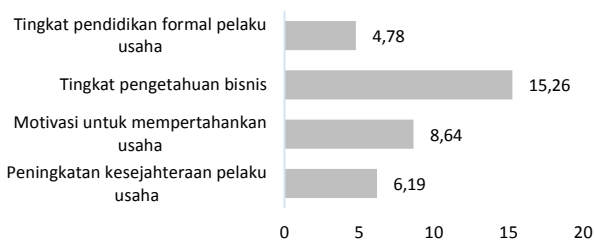
Berdasarkan hasil analisis sensitivitas pada modal alam HBE pengolahan singkong, indikator yang memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan modal alam adalah indikator ketersediaan bahan baku dan keterjangkauan harga bahan baku (Gambar 3). Saat ini, ketersediaan bahan baku singkong masih dipengaruhi oleh musim, baik kualitas maupun kuantitas dari singkong tersebut. Keterjangkauan harga bahan baku juga menjadi indikator kedua yang berpengaruh pada keberlanjutan modal alam. Hal tersebut dikarenakan harga bahan baku yang meskipun mayoritas mengatakan terjangkau namun harganya fluktuatif bergantung dengan musim. Sehingga untuk meningkatkan status keberlanjutan modal alam, diperlukan tindakan dalam mengontrol ketersediaan bahan baku dan mengontrol harga bahan baku.

c. Keberlanjutan Modal Manusia

Nilai indeks modal manusia pada HBE pengolahan singkong menunjukkan pada kategori cukup berkelanjutan dengan nilai mencapai 66,86 (lihat Gambar 4). Indikator yang dikaji untuk mengukur tingkat keberlanjutan modal manusia antara lain (1) tingkat pendidikan, (2) tingkat pengetahuan pelaku usaha, (3) motivasi untuk mempertahankan usaha dan (4) peningkatan kesejahteraan yang dirasakan pelaku usaha. Cukup berkelanjutannya modal manusia mencerminkan bahwa pelaku usaha HBE pengolahan singkong memiliki kualitas internal yang cukup baik, dikarenakan dari 9 unit HBE, sebanyak 4 unit masuk dalam kategori berkelanjutan, 4 unit lainnya masuk dalam kategori cukup dan sisanya kurang berkelanjutan.

Adapun berdasarkan analisis *leverage*, indikator yang memiliki pengaruh dalam keberlanjutan modal manusia adalah tingkat pengetahuan bisnis dan motivasi terhadap usaha. Tingkat pengetahuan pelaku usaha tentang bisnis memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan modal manusia karena berkaitan dengan pengelolaan usaha. Saat ini, cukup rendahnya tingkat pengetahuan pelaku usaha tentang bisnis secara tidak langsung berimplikasi pada manajemen usaha yang masih sering diabaikan, seperti halnya pada manajemen keuangannya. Sedangkan indikator motivasi untuk mempertahankan usaha juga perlu diperhatikan dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan keinginan pelaku usaha untuk mempertahankan

usaha dan strategi yang dilakukannya untuk mempertahankan usaha. Oleh karena itu, kedua indikator ini perlu diperhatikan lebih untuk dapat meningkatkan status keberlanjutan modal manusia pada HBE pengolahan singkong.



Gambar 4. Hasil Analisis *Leverage* Modal Manusia

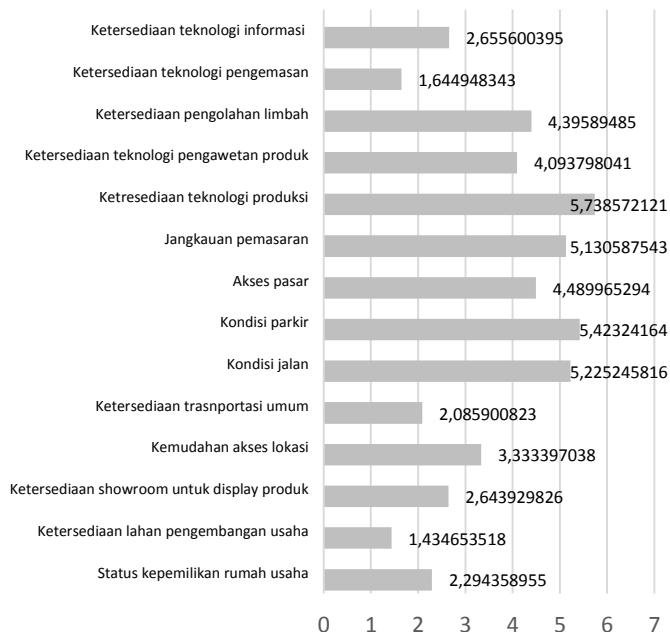
d. Keberlanjutan Modal Fisik

Modal fisik pada keberlanjutan HBE pengolahan singkong yang terdapat di RW II dan RW XI Kelurahan Ledok, Kota Salatiga termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan dengan nilai indeks hanya sebesar 53,97. Meskipun mayoritas HBE pengolahan singkong yang ada masuk dalam kategori kurang berkelanjutan, namun nilai secara keseluruhan masuk dalam kategori cukup berkelanjutan dikarenakan 2 unit HBE masuk dalam kategori berkelanjutan dan sisanya cukup berkelanjutan.

Tabel 3. Indikator pada Modal Fisik

Aspek	Indikator
Lahan	(1) status kepemilikan lahan (2) ketersediaan lahan untuk pengembangan usaha (3) ketersediaan <i>showroom</i> untuk <i>display</i> produk
Infrastruktur	(1) kemudahan akses lokasi (2) ketersediaan transportasi umum (3) kondisi jalan (4) kondisi parkir
Pemasaran	(1) akses pasar (2) jangkauan pemasaran
Teknologi	(1) ketersediaan teknologi pada proses produksi (2) ketersediaan teknologi pengawetan produk (3) ketersediaan pengolahan limbah produksi (4) ketersediaan teknologi pengemasan produk (5) ketersediaan teknologi informasi pemasaran produk

Cukup berkelanjutannya modal fisik dikarenakan dari 14 indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur (lihat Tabel 3), sebanyak 7 indikator tergolong kurang, khususnya pada aspek teknologi yang 80% dari indikatornya tergolong kurang. Sedangkan 67% indikator dari aspek lahan, 50% indikator dari aspek fisik tergolong kurang. Hanya pada aspek pemasaran yang kedua indikatornya tergolong tinggi (lihat Gambar 5).



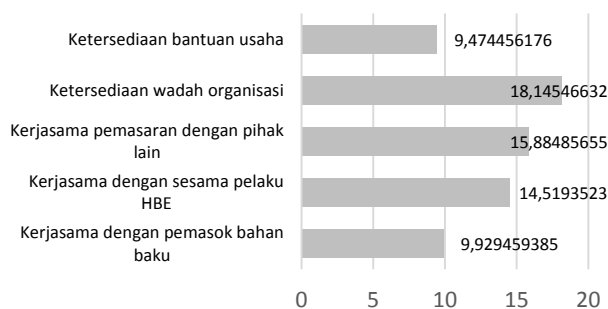
Gambar 5. Hasil Analisis *Leverage* Modal Fisik

Berdasarkan hasil analisis *leverage*, tidak ada indikator yang dominan mempengaruhi dalam keberlanjutan modal fisik pada HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI Kelurahan Ledok, Kota Salatiga. Adapun yang nilainya paling tinggi (paling berpengaruh di antara yang lain) adalah pada aspek infrastruktur, aspek pemasaran produk dan teknologi. Sehingga untuk meningkatkan status keberlanjutan pada modal fisik, setidaknya perlu diperhatikan pada aspek pemasaran, perbaikan infrastruktur serta penerapan teknologi untuk menunjang keberlanjutan usaha.

e. Keberlanjutan Modal Sosial

Modal sosial menjadi aset keberlanjutan HBE pengolahan singkong yang memiliki nilai indeks terendah dari aset keberlanjutan yang dikaji dan masuk dalam kategori kurang berkelanjutan dengan nilai indeks sebesar 44,05. Namun tidak semua HBE masuk dalam kategori kurang berkelanjutan,

sebanyak 2 unit HBE masuk dalam kategori berkelanjutan, 3 unit cukup berkelanjutan, satu unit kurang berkelanjutan dan 3 unit tidak berkelanjutan. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur modal sosial adalah aspek kelembagaan (ketersediaan kelompok usaha) dan kerjasama (kerjasama dengan pemasok bahan baku, dengan sesama pelaku HBE pengolahan singkong, dan kerjasama pemasaran produk) yang berlangsung pada setiap HBE pengolahan singkong yang ada di RW II dan RW XI Kelurahan Ledok, Kota Salatiga (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Hasil Analisis Leverage Modal Sosial

Berdasarkan analisis *leverage* indikator yang memiliki pengaruh dominan pada keberlanjutan modal sosial adalah keikutsertaan HBE dalam organisasi atau kelompok usaha, dikarenakan dengan ikut sertanya HBE pengolahan singkong dalam suatu organisasi seperti kelompok usaha UMKM, maka dapat mempermudah akses bantuan, mendapatkan pelatihan dan manfaat lainnya. Namun, saat ini meskipun sudah difasilitasi kelompok-kelompok usaha, beberapa pelaku usaha lebih memilih berwirausaha secara mandiri dan tidak bergabung dengan kelompok yang ada.

Sedangkan pada aspek kerja sama baik kerja sama pemasaran, kerja sama dengan sesama pelaku usaha maupun dengan pemasok bahan baku juga menjadi indikator yang berpengaruh dalam keberlanjutan modal sosial. Saat ini hanya sebagian dari pelaku usaha yang melakukan kerja sama dengan pihak lain. Dengan adanya kerja sama dengan pihak lain, HBE yang ada dapat lebih efisien dan produktif. Dengan adanya kerja sama dengan pemasok bahan baku, maka akses terhadap bahan baku menjadi mudah. Sama halnya dengan adanya kerja sama pada pemasaran maka akan berdampak pada luasnya jaringan pemasaran produk dan peningkatan nilai penjualan produk. Oleh karena

itu, keikutsertaan pelaku usaha HBE pengolahan singkong dalam suatu organisasi perlu diperhatikan untuk meningkatkan keberlanjutan modal sosial, begitu pula dengan kerja sama usaha.

3.2 Peran Kebijakan Pemerintah Kota Salatiga sebagai Faktor Eksternal pada Keberlanjutan Usaha HBE Pengolahan Singkong

Peranan kebijakan sebagai faktor eksternal yang mampu mendukung keberlanjutan internal merupakan faktor penting dalam keberlanjutan usaha khususnya pada HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok, Kota Salatiga. Pentingnya kebijakan pada dasarnya tidak dapat menjamin penuh suatu keberlanjutan karena kebijakan beroperasi di semua tingkatan, namun keberadaan kebijakan dapat secara efektif menentukan akses pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi strategi yang ada untuk mendukung keberlanjutan (DFID, 1999). Adapun dalam penelitian ini, kebijakan yang dikaji sebatas kebijakan yang berasal dari pemerintah lokal yaitu Pemerintah Kota Salatiga (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Peran Pemerintah Kota Salatiga dalam Mendukung Keberlanjutan HBE Pengolahan Singkong

Kebijakan/Program	Keterangan
Modal Alam , pada tahun 2014, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Salatiga pernah mengeluarkan program berupa pemberian bibit singkong kepada beberapa petani yang salah satu tujuannya agar petani singkong di Kota Salatiga dapat memenuhi kebutuhan bahan baku singkong kepada pelaku usaha	Program hanya dilakukan di tahun tersebut saja, kebutuhan singkong belum dapat terpenuhi dikarenakan jumlahnya cukup besar dan kebutuhan bahan baku singkong tiap HBE berbeda jenis. Selain itu, sasaran dalam implementasi program ini hanya pada HBE Rumah Cassava dan petani singkong di Kota Salatiga, sehingga tidak dapat mendukung keberlanjutan modal alam di HBE pengolahan singkong
Modal Fisik , terkait dengan pemasaran produk, (1) terdapat kegiatan dari DISPERINDAGKOP dan UMKM yaitu mengikutsertakan pelaku usaha pada pameran produk lokal yang bertujuan untuk mempromosikan produk (2) adanya rencana pembangunan gapura pintu masuk pada setiap	(1) mayoritas dari pelaku usaha HBE pengolahan singkong tidak tergabung dalam kelompok usaha sehingga tidak pernah diikutsertakan dalam pameran yang ada khususnya pada HBE pengolahan singkong yang tergolong kecil (2) secara tidak langsung pembangunan gapura dapat meningkatkan promosi kawasan tersebut (3) kondisi jalan yang baik saat ini memberikan kontribusi kepada

Kebijakan/Program	Keterangan
sentra UMKM di Kota Salatiga. (3) perbaikan jalan sekitar tahun 2013, sehingga tidak ada permasalahan pada kondisi jalan	keberlanjutan HBE secara tidak langsung
Modal manusia , pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh DISPERINDAGKOP dan UMKM Kota Salatiga yaitu berupa pelatihan baik pengolahan makanan	pelatihan tersebut hanya dapat diikuti oleh anggota kelompok usaha UMKM khususnya yang aktif. Dikarenakan pelaku usaha HBE pengolahan singkong mayoritas tidak tergabung dalam kelompok usaha, dan adapun yang bergabung bukan merupakan anggota aktif dari kelompok tersebut sehingga belum pernah mendapatkan pelatihan tersebut.
Modal Finansial , (1) bantuan untuk pengurusan izin usaha dan sertifikasi halal oleh DISPERINDAGKOP dan UMKM dan Dinas Kesehatan Kota Salatiga serta bantuan modal usaha (2) pelatihan manajemen usaha	(1) hanya terdapat 1 HBE yang mendapat bantuan pengurusan izin P-IRT tersebut. (2) kendala dari dukungan pemerintah tersebut adalah tidak ikut sertanya pelaku usaha HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI Kelurahan Ledok dalam kelompok usaha UMKM yang dibentuk oleh dinas terkait
Modal Sosial , (1) pembentukan kelompok usaha (2) penyelenggaraan dialog yang dilakukan oleh FEDEP dan FESDP Kota Salatiga yang keduanya mendukung kelangsungan usaha	HBE pada pengolahan singkong yang ada seluruhnya tidak tergabung dalam kelompok usaha, sehingga informasi, kemudahan bantuan hingga pelatihan yang dapat mendukung usaha tidak dapat tersalurkan ke pelaku usaha HBE pengolahan singkong




Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa kebijakan yang dinilai dapat mendukung keberlanjutan dari setiap aset keberlanjutan yang dikaji, namun kebijakan tersebut masih bersifat sangat umum. Dilihat dari kebijakan setiap aset, modal sosial dan modal alam masih terkendala oleh tidak adanya kelompok khusus yang menjadi wadah

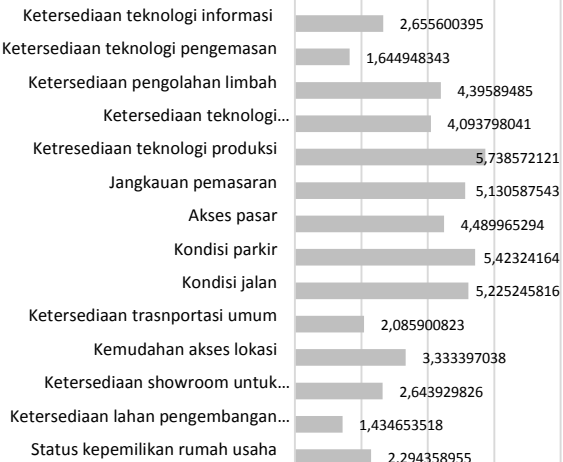
yang dapat mendukung perkembangan dan keberlanjutan HBE pengolahan singkong. Selain itu, meskipun secara umum DISPERINDAGKOP dan UMKM Kota Salatiga telah membentuk kelompok-kelompok usaha, namun seluruh pelaku usaha HBE pengolahan singkong tidak tergabung di dalamnya secara aktif.

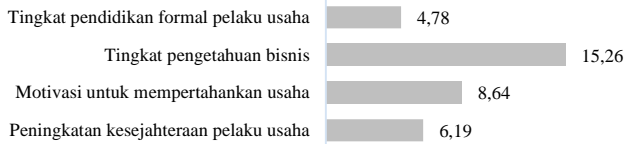
Sedangkan dukungan kebijakan khusus dalam keberlanjutan modal fisik terbentur fungsi kawasan, meskipun Kecamatan Argomulyo merupakan salah satu kawasan industri dan kegiatan berbasis pertanian meliputi Agrowisata dan Agroindustri yang didukung permukiman, dan Kelurahan Ledok ditetapkan sebagai kawasan perdagangan dan jasa dan industri, serta lokasinya tergolong strategis dilewati jalur utama penghubung Kota Semarang - Solo dan berada di sekitar kawasan CBD (*Central Business District*) di Kota Salatiga, namun kondisi eksisting saat ini kawasan tersebut merupakan kawasan permukiman padat penduduk, sehingga pengembangan secara fisiknya sulit dilakukan.

3.3 Ringkasan Hasil Analisis

Dari hasil analisis RAP-HBE yang menghasilkan nilai indeks keberlanjutan dan analisis leverage yang menghasilkan besaran peran dari setiap indikator keberlanjutan HBE pengolahan singkong terhadap nilai keberlanjutannya, serta analisis ketersediaan kebijakan dari Pemerintah Kota Salatiga yang mendukung keberlanjutan tersebut, kemudian dilakukan perbandingan antar hasil dari ketiga analisis tersebut, untuk mengetahui apakah faktor eksternal berupa kebijakan dari Pemerintah Kota Salatiga memiliki peran terhadap tingkat keberlanjutan dari faktor internal HBE pengolahan singkong yang ada di RW 02 dan RW 11, Kelurahan Ledok, Kota Salatiga. Berikut ringkasan hasil analisis seluruh analisis yang ada.

Nilai Indeks Keberlanjutan	Indikator Dominan dalam Keberlanjutan		Ketersediaan Kebijakan yang Mendukung Keberlanjutan
Modal Alam			
D-9	77,09		Kebijakan: Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Salatiga melakukan kerjasama dengan petani singkong di Kota Salatiga tahun 2014 agar kebutuhan singkong di Salatiga dapat dipenuhi.
Gethuk Kethek	77,09		
Pelem Sogo	64,37		Sasaran: Program hanya dilakukan pada tahun tersebut (tidak berlanjut sampai sekarang). Selain itu hanya ada satu HBE yang mendapat dukungan program ini.
Gethuk P-2	59,50	Akses bahan baku utama  6,925627148	
Rumah Cassava	99,72	67,97 Keterjangkauan harga bahan baku...  9,83056739; Ada	
Singkong Presto	64,76	Ketersediaan bahan baku utama  12,0789009	
O-Sama	39,70		
B.T Barokah	64,77		
Gethuk Kencur	64,77		
Cukup Berkelanjutan		<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Modal alam termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan dikarenakan sebagian besar dari HBE yang ada termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan, meskipun terdapat HBE yang masuk dalam kategori keberlanjutan maupun kurang berkelanjutan Keberlanjutannya sangat dipengaruhi oleh indikator ketersediaan bahan baku utama dan keterjangkauan harga bahan baku. Telah terdapat dukungan dari pemerintah berupa bantuan bibit singkong yang ditujukan kepada petani di Kota Salatiga, untuk memenuhi kebutuhan singkong di Kota Salatiga. Namun program tersebut hanya dilakukan pada tahun 2014 saja, dan hanya ada satu HBE yang mendapat dukungan program ini. Selain itu, berdasarkan nara sumber, program ini juga belum dapat memenuhi kebutuhan singkong khususnya untuk HBE pengolahan singkong dikarenakan kebutuhan singkong setiap HBE berbeda-beda. <p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Cukup keberlanjutannya modal alam dikarenakan hanya berasal dari kondisi internal pelaku usaha HBE pengolahan singkong saja, tanpa ada campur tangan (dukungan berupa kebijakan) dari Pemerintah Kota Salatiga. 	
Modal Fisik			
D-9	78,25		Kebijakan: Diikutsertakannya pelaku usaha dalam beberapa pameran-pameran produk khas daerah di luar Kota Salatiga.
Gethuk Kethek	56,69	53,97	
Pelem Sogo	49,75		Sasaran:

Nilai Indeks Keberlanjutan		Indikator Dominan dalam Keberlanjutan	Ketersediaan Kebijakan yang Mendukung Keberlanjutan	
Gethuk P-2	52,91		Tidak semua HBE di lokasi penelitian dilibatkan dalam pameran, berdasarkan survey hanya ada 2 unit HBE yang pernah ikut serta dalam pameran produk.	
Rumah Cassava	75,42		Kebijakan: Perbaikan jalan lingkungan di kawasan HBE pada tahun 2013 dan pemeliharaan jalan dan penerangan jalan secara berkala.	
Singkong Presto	48,29			
O-Sama	46,93			
B.T Barokah	48,73			
Gethuk Kencur	28,77			
Cukup Berkelanjutan			Keterangan:	
			<ul style="list-style-type: none"> Cukup berkelanjutannya modal fisik pada HBE pengolahan singkong dipengaruhi beberapa aspek yaitu aspek teknologi, pemasaran, infrastruktur dan lahan. Adapun berdasarkan analisis <i>leverage</i>, indikator yang memiliki peran dominan tidak ada dikarenakan nilainya tergolong <i>multivariate</i>, sedangkan 5 indikator yang memiliki peran besar adalah pada aspek pemasaran (jangkauan pemasaran dan akses pasar), teknologi (ketersediaan teknologi produksi) dan infrastruktur (kondisi jalan dan kondisi parkir). Dalam meningkatkan keberlanjutan aspek pemasaran, Pemerintah Kota Salatiga telah memberikan dukungan berupa diikutsertakannya pelaku usaha dalam pameran produk, namun sasarannya Tidak semua HBE di lokasi penelitian dilibatkan dalam pameran, berdasarkan survey hanya ada 2 unit HBE yang pernah ikut serta dalam pameran produk. Pemerintah juga memberikan dukungan berupa adanya perbaikan jalan di kawasan HBE pengolahan singkong pada tahun 2013, dan hingga kini kondisi jalan di kawasan tersebut tergolong baik. 	
			Kesimpulan:	
			Kesimpulan:	
		Kesimpulan:		
Modal Manusia				
D-9	80,29	66,86	Ada Kebijakan: Pembinaan dan pendampingan UMKM	

Nilai Indeks Keberlanjutan		Indikator Dominan dalam Keberlanjutan	Ketersediaan Kebijakan yang Mendukung Keberlanjutan
Gethuk Kethek	54,81	 <p>Tingkat pendidikan formal pelaku usaha 4,78 Tingkat pengetahuan bisnis 15,26 Motivasi untuk mempertahankan usaha 8,64 Peningkatan kesejahteraan pelaku usaha 6,19</p>	<p>Sasaran: Pembinaan dan pendampingan UMKM dari DISPERINDAGKOP Kota Salatiga hanya dilakukan untuk UMKM yang tergabung dalam kelompok usaha, dan di HBE pengolahan singkong hanya terdapat satu unit HBE yang pernah menjadi UMKM binaan.</p> <p>Kebijakan: Pelatihan dalam inovasi produk olahan makanan</p> <p>Sasaran: Pelatihan tersebut hanya dilakukan untuk UMKM yang tergabung dalam kelompok usaha, dan di HBE pengolahan singkong hanya terdapat satu unit HBE yang pernah mengikuti pelatihan tersebut.</p> <p>Kebijakan: Bantuan pembinaan Desa Vokasi: berupa bantuan dana untuk pelatihan wirausaha muda mandiri</p> <p>Sasaran: Bantuan tersebut diberikan kepada HBE Singkong Presto berupa dana yang digunakan untuk memberikan pelatihan wirausaha mandiri kepada beberapa orang.</p>
Pelem Sogo	87,70		
Gethuk P-2	58,50		
Rumah Cassava	80,40		
Singkong Presto	72,40		
O-Sama	41,33		
B.T Barokah	63,15		
Gethuk Kencur	63,15		
Cukup Berkelanjutan		<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Modal manusia di HBE pengolahan singkong tergolong cukup berkelanjutan dikarenakan mayoritas pelaku usaha memiliki keberlanjutan modal manusia yang tergolong berkelanjutan dan cukup berkelanjutan, dan hanya terdapat satu HBE yang tergolong kurang berkelanjutan. Cukup berkelanjutannya modal manusia sangat dipengaruhi oleh indikator tingkat pengetahuan bisnis dan motivasi untuk mempertahankan usaha. Namun bentuk dukungan dari pemerintah Kota Salatiga terhadap keberlanjutan hanya berupa pembinaan dan pendampingan, pelatihan dan inovasi produk olahan makanan (tetapi bukan inovasi olahan singkong), dan pembinaan wirausaha baru yang ketiga dukungan tersebut tidak disasarkan pada seluruh pelaku usaha HBE pengolahan singkong, melainkan hanya pada beberapa pelaku usaha saja. <p>Kesimpulan: Cukup berkelanjutannya modal manusia di HBE pengolahan singkong hanya dipengaruhi oleh kondisi internal modal manusia pada HBE pengolahan singkong saja tanpa ada campur tangan (dukungan berupa kebijakan) dari Pemerintah Kota Salatiga.</p>	
Modal Finansial			
D-9	87,29	72,04	<p>Ada</p> <p>Kebijakan: Fasilitasi sertifikasi PIRT</p> <p>Sasaran:</p>
Gethuk Kethek	84,08		

Nilai Indeks Keberlanjutan		Indikator Dominan dalam Keberlanjutan	Ketersediaan Kebijakan yang Mendukung Keberlanjutan
Pelem Sogo	79,26	Peningkatan pendapatan 7,14 Ketersediaan modal 5,08	Tidak semua HBE mendapat bantuan tersebut, hanya terdapat satu HBE yang mendapat bantuan fasilitasi sertifikasi PIRT.
Gethuk P-2	79,51	Kecukupan modal untuk produksi... 5,34 Ketersediaan izin usaha 6,52	Kebijakan: Bantuan permodalan usaha Sasaran: Bantuan permodalan tersebut diberikan kepada UMKM binaan saja, dan pada saat itu hanya terdapat satu unit HBE yang merupakan UKM binaan.
Rumah Cassava	87,29	Ketersediaan pembukuan usaha 12,37	
Singkong Presto	84,10	Ketersediaan pembagian tenaga kerja 3,97	
O-Sama	10,03		Kebijakan: Pelatihan manajemen usaha bagi kelompok usaha UMKM di Kota Salatiga (pelaksanaan sekitar tahun 2014/2015) Sasaran: Pelaku HBE pengolahan singkong tidak mendapatkan pelatihan karena tidak tergabung dalam kelompok usaha
B.T Barokah	77,65		
Gethuk Kencur	59,11		
Cukup Berkelanjutan		Keterangan: <ul style="list-style-type: none"> Modal finansial di HBE pengolahan singkong tergolong cukup berkelanjutan dan merupakan modal yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan modal yang lain. Tingginya nilai indeks keberlanjutan modal finansial dikarenakan mayoritas pelaku usaha memiliki keberlanjutan modal finansial yang tergolong berkelanjutan, namun masih terdapat HBE yang tergolong tidak berkelanjutan. Berdasarkan analisis <i>leverage</i> keberlanjutan modal finansial sangat dipengaruhi oleh indikator ketersediaan pembukuan usaha, dan pada kondisi eksistensinya ketersediaan pembukuan pada HBE pengolahan singkong masing sangat sederhana. Namun bentuk dukungan dari Pemerintah Kota Salatiga terhadap keberlanjutan hanya berupa fasilitasi sertifikasi PIRT (dan hanya terdapat satu HBE yang mendapat bantuan fasilitasi sertifikasi PIRT) dan bantuan modal yang diberikan hanya kepada HBE D-9 (dikarenakan tergabung dalam UMKM binaan) Kesimpulan: Cukup berkelanjutannya finansial di HBE pengolahan singkong hanya dipengaruhi oleh kondisi internal dari modal finansial pada HBE pengolahan singkong. Sedangkan untuk meningkatkan status keberlanjutan HBE pengolahan singkong diperlukan dukungan pemerintah salah satunya melalui bantuan pelatihan manajemen usaha. Meskipun pelatihan tersebut pernah dilakukan oleh DISPERINDAGKOP dan UMKM Kota Salatiga, namun tidak ada satupun pada HBE pengolahan singkong yang berpartisipasi dalam pelatihan tersebut dikarenakan tidak tergabung di dalam kelompok usaha.	

Modal Sosial

D-9	81,49				<p>Kebijakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembentukan kelompok-kelompok usaha ▪ Fasilitasi peningkatan kemitraan usaha untuk meningkatkan jumlah UMKM yang produktif ▪ Forum dialog yang dilakukan oleh FEDEP dan FESDP terkait dengan kerjasama usaha ▪ Forum dialog yang dilakukan oleh FEDEP dan kerja sama dengan investor guna pengembangan usaha (PEL) di Kota Salatiga <p>Sasaran:</p> <p>Pelaku usaha HBE pengolahan singkong tidak menjadi sasaran seluruh kebijakan yang dapat mendukung keberlanjutan modal sosial dikarenakan mayoritas tidak tergabung dalam kelompok usaha</p>
Gethuk Kethek	1,55				
Pelem Sogo	81,06				
Gethuk P-2	57,06				
Rumah Cassava	1,78	44,05	Ketersediaan bantuan usaha	9,474456176	
Singkong Presto	35,82		Ketersediaan wadah organisasi	18,14546632	
O-Sama	1,79		Kerjasama pemasaran dengan...	15,88485655	
B.T Barokah	72,69		Kerjasama dengan sesama...	14,5193523	
Gethuk Kencur	63,23		Kerjasama dengan pemasok...	9,929459385	

Keterangan:

- Modal sosial di HBE pengolahan singkong satu-satunya aset keberlanjutan yang tergolong kurang berkelanjutan dan merupakan modal yang memiliki nilai terendah dibandingkan dengan modal yang lain. Rendahnya nilai indeks keberlanjutan modal sosial dikarenakan meskipun beberapa HBE memiliki nilai yang tinggi, namun terdapat 3 unit HBE yang memiliki nilai indeks keberlanjutan di bawah 2% dan tergolong tidak berkelanjutan sehingga mempengaruhi keberlanjutan secara keseluruhan.
- Berdasarkan analisis *leverage* keberlanjutan modal sosial dipengaruhi oleh seluruh indikator yang ada, adapun yang paling dominan adalah pada indikator ketersediaan wadah organisasi. Namun pada kondisi eksisting hanya 2 unit HBE yang tergabung dalam kelompok usaha namun memilih menjadi anggota tidak aktif, dikarenakan pelaku usaha lebih memilih berwirausaha secara mandiri dan tidak bergabung dengan kelompok yang ada.
- Bentuk dukungan dari pemerintah Kota Salatiga terhadap keberlanjutan modal sosial yang mampu meningkatkan status keberlanjutan cukup banyak, namun ketidak-ikutsertaan pelaku usaha HBE pengolahan singkong dalam kelompok usaha menjadikan HBE pengolahan singkong tidak menjadi sasaran program/kebijakan.

Kesimpulan:

- Kurang berkelanjutannya modal sosial pada HBE pengolahan singkong salah satunya dipengaruhi oleh kondisi internal dari masing-masing HBE pengolahan singkong, meskipun pemerintah Kota Salatiga telah memberikan dukungan berupa kebijakan namun ketidakikutsertaan pelaku usaha HBE pengolahan singkong dalam kelompok usaha menjadikan HBE pengolahan singkong tidak menjadi sasaran program/kebijakan

Kurang Berkelanjutan

4. KESIMPULAN

Konsep keberlanjutan secara umum dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan pada intinya merupakan keseimbangan antara aspek yang dikaji, dalam penelitian ini adalah modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial dan modal sosial dalam upaya untuk mempertahankan sesuatu yang ada agar dapat dimanfaatkan di masa selanjutnya (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007). Berdasarkan analisis RAP-HBE, dengan klasifikasi status keberlanjutan berdasarkan setiap aset berdasarkan kategori menurut (Schianetz, dkk., 2007), menunjukkan bahwa aset keberlanjutan HBE dengan nilai tertinggi adalah modal finansial dengan skor 72,04 dan termasuk dalam kategori aset cukup berkelanjutan. Sama halnya juga pada modal manusia, modal alam dan modal fisik termasuk dalam kategori aset yang cukup berkelanjutan dengan nilai masing-masing adalah 67,97 untuk modal alam, 66,86 untuk modal fisik dan 53,97 untuk modal sosial. Sedangkan pada modal sosial mendapatkan nilai indeks keberlanjutan paling rendah yaitu sebesar 44,05 dan termasuk dalam kategori aset HBE pengolahan singkong yang kurang berkelanjutan. Hasil dari aspek ini memberikan gambaran bahwa keberadaan dan keikutsertaan HBE dalam sebuah organisasi pengembangan ekonomi lokal adalah sangat penting. Beberapa program pemerintah seperti pelatihan tidak dapat diterima karena adanya kendala ini. Pentingnya keberadaan kelompok dalam keberlanjutan usaha juga menjadi salah satu temuan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya (Kavanagh & Pitcher, 2004; Tony J Pitcher, 1999; Tony J. Pitcher & Preikshot, 2001).

Walaupun hasil untuk tiap aspek berbeda, namun dari hasil nilai indeks setiap aset keberlanjutan secara umum, jika digeneralkan maka tingkat keberlanjutan HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok, Kota Salatiga masuk dalam kategori HBE yang cukup berkelanjutan.

Dukungan pemerintah berupa dukungan kebijakan dapat diberikan melalui program-program dari Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya meningkatkan keberlanjutan HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok. Adapun dukungan kebijakan Pemerintah Kota Salatiga pada keberlanjutan modal alam, modal, finansial dan modal manusia secara umum sudah ada, namun secara khusus belum ada, dikarenakan pelaku usaha HBE pengolahan singkong tidak menjadi sasarannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Brighton: Institute of Development Studies.
- DFID. (1999). Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. *International Planning Studies*. Retrieved from www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0901/section2.pdf
- Gough, K. V., & Kellett, P. (2001). Housing Consolidation and Home-based Income Generation: Evidence from Self-help Settlements in Two Colombian Cities. *Cities*, 18(4), 235-247. doi:[https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(01\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(01)00016-6)
- Gough, K. V., Tiple, A. G., & Napier, M. (2003). Making a Living in African Cities: The Role of Home-based Enterprises in Accra and Pretoria. *International Planning Studies*, 8(4), 253-277. doi:10.1080/1356347032000153115
- Kavanagh, P., & Pitcher, T. J. (2004). *Implementing Microsoft Excel software for Rapfish: a Technique for the Rapid Appraisal of Fisheries Status*. Retrieved from
- Osmaleli, O., Kusumastanto, T., & Ekayani, M. (2014). Analisis Ekonomi Keterkaitan Ekosistem Mangrove dengan Sumber Daya Udag. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(1).
- Pitcher, T. J. (1999). Rapfish, A Rapid Appraisal Technique for Fisheries, and Its Application to the Code of Conduct for Responsible Fisheries. *FAO Fisheries Circular (FAO)*.

- Pitcher, T. J., & Preikshot, D. (2001). Rapfish: a Rapid Appraisal Technique to Evaluate the Sustainability Status of Fisheries. *Fisheries Research*, 49(3), 255-270. doi:[https://doi.org/10.1016/S0165-7836\(00\)00205-8](https://doi.org/10.1016/S0165-7836(00)00205-8)
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework.
- Schianetz, K., Kavanagh, L., & Lockington, D. (2007). Concepts and Tools for Comprehensive Sustainability Assessments for Tourism Destinations: A Comparative Review. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(4), 369-389.
- United Nations. (1992). *Report of the United Nations Conference on Environment and Development* (9211004985). Retrieved from Rio de Janeiro: